

The Role of Locus of Control Toward Arousal Procrastination Among Students

Thoyyibatus Sarirah, Paramita Apsari
Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya
Jalan Veteran Malang
email : *Paramita_apsari@yahoo.co.id*
thoyyibatus@ub.ac.id / ariexmr@gmail.com

Journal **PSIKODIMENSIA**
Volume 18, No. 1, Januari – Juni 2019
ISSN cetak : 1411-6073
ISSN online : 2579-6321
DOI 10.24167/psidim.v18i1.1676

ABSTRACT

This study aims to determine the role of locus of control toward arousal procrastination among students. This study involved 400 students from Universitas Brawijaya. The sampling technique used accidental sampling. The measuring instrument used in this study is The Multidimensional Locus of Control IPC Scale (1981) to measure students' locus of control and the measuring instrument for arousal procrastination is adapted from General Procrastination Scale (GPS) Lay (1986). Data analysis using multiple linear regression analysis. Research result shows locus of control simultaneously contribute to arousal procrastination with significance of 0,001 ($p < 0,05$). Where the locus of control takes effect as much as 3,6 % toward arousal procrastination, the other 96,4 % is explained by other factors. According to the partial test, there are not found any role of the internal locus of control and external chance toward the arousal procrastination, however, a significant positive role is found on the external powerfull other toward arousal procrastination among students.

Keywords: *locus of control, arousal procrastination, students*

PENDAHULUAN

Perilaku penundaan dalam psikologi dikenal dengan istilah prokrastinasi. Orang-orang yang menunda (procrastinator) cenderung mengalami penundaan yang irasional serta memiliki well-being yang negative (Meier, Reinecke, & Meltzer, 2017). Umumnya procrastinator atau orang yang melakukan prokrastinasi memiliki masalah dalam kesejahteraan psikologisnya (Sarirah, 2017) Prokrastinasi marak terjadi pada mahasiswa Steel (2010) 80-95 % Mahasiswa terlibat prokrastinasi dan 75 % diantaranya mengakui dirinya sebagai seorang prokrastinator.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara pada 3

mahasiswa. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut kerap kali melakukan penundaan dalam melakukan pekerjaan. Mereka mengaku bahwa sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas akademik. Berikut ini adalah jawaban-jawaban yang diberikan mahasiswa mengenai perilaku penundaan yang dilakukan

“saya males ngerjainya tapi saya tetep mikirin tugasnya”

“saya lebih nyaman kalo ngerjain tugasnya pas mendekati deadline”

“saya ngerasa performa saya lebih bagus ketika ngerjain tugasnya mendekati deadline”

“biasanya saya belajarnya pas malam sebelum ujian biar gak lupa”.

Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh beberapa mahasiswa mereka juga mengaku bahwa mereka melakukan penundaan pekerjaan di semua jenis tugas. Salah satu jenis penundaan adalah arousal procrastination di mana mereka melakukan prokrastinasi demi kesenangan dirinya. Di Turki ditemukan 14,7 % orang dewasa adalah seorang *arousal procrastinator* (Ozer, Demir, & Ferrari, 2009), sedangkan Ernima (2016) menemukan menemukan subyek dalam penelitiannya adalah seorang *arousal procrastination*.

Bagaimana kita mengetahui individu melakukan prokrastinasi atau tidak dapat dilihat dari kepribadiannya (Tjundjing, 2008). Salah satu atribut kepribadian yang dimiliki seseorang ialah *locus of control*. Konsep *locus of control* pertama kali dicetuskan oleh Julian B Rotter pada tahun 1954. Menurut Rotter (1990) *locus of control* adalah ekspektasi individu mengenai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, apakah kejadian dalam hidup individu dikendalikan oleh dirinya sendiri (internal) atau kejadian yang ada dalam hidupnya dikendalikan oleh luar dirinya seperti orang lain yang dominan atau keberuntungan (eksternal).

Konsep *locus of control* Rotter tersebut kemudian dikembangkan oleh Levenson. Levenson mengembangkan teori Rotter dengan membedakan *external locus of control* menjadi dua yaitu *external powerfull others* dan *external chance*, dimana dalam alat ukurnya *locus of control* dianalisis secara perdimensi agar peneliti terhindar dari pemikiran tipologis. Alat ukur tersebut dikenal dengan *The Multidimensional Locus of Control IPC Scale*. *IPC LOC Scale* cocok untuk mengukur *Locus of Control* (LOC) pada orang dewasa (Kourmousi, Xythali, & Vasilious, 2015).

Penelitian mengenai *locus of control* dengan prokrastinasi telah

banyak diteliti. Individu yang memiliki LOC internal cenderung kurang melakukan prokratinasi dibandingkan dengan individu yang memiliki LOC eksternal (Deniz, Tras, & Avdogan, 2009).

Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Hartosujono (2012) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku prokrastinasi dengan internal ataupun eksternal *locus of control*, dimana hubungan yang ditunjukkan antara internal *locus of control* dengan prokrastinasi adalah hubungan yang positif dan terdapat hubungan yang negatif antara *external powerfull* dan *external chance* dengan prokrastinasi. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini mengkaji topic spesifik dari prokrastinasi, yaitu arousal procrastination yang pada penelitian sebelumnya membahas prokrastinasi secara umum dengan *locus of* pada mahasiswa.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis metode penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional yaitu untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dari variabel yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui peran *locus of control (internal, external powerfull others* terhadap *arousal procrastination* pada mahasiswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2014-2017. Sampel penelitian ini adalah 400 Mahasiswa yang diperoleh dari hasil perhitungan rumus slovin dan teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *accidental sampling*. Validitas reliabilitas penelitian menggunakan validitas isi dan *cronbach alpha*.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *The Multidimensional Locus of Control IPS Scale (IPC LOC Scale*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala IPC Levenson yang telah diadaptasi oleh Sarirah (2011). Setelah dilakukan *tryout* terdapat 18 aitem yang lolos dari 24 aitem yang diujikan, yaitu terdiri dari 4 aitem *internal control* dengan nilai reliabilitas 0,742, 6 aitem *external powerfull others* dengan nilai reliabilitas 0,799 dan 8 aitem *external chance* dengan nilai reliabilitas 0,779. Respon jawaban terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), SS (Sangat Setuju) yang mengacu pada skala likert.

2. *Arousal Procrastination*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *General Behavioral Procrastination Scale (GPS)* Lay (1986) yang dilakukan proses transadaptasi ke dalam bahasa indonesia. Skala GPS Lay terdiri dari 16 aitem yaitu *Favorable* dan *Unfavorable*. Setelah dilakukan *try out* terdapat 16 aitem yang lolos dari 20 aitem, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,890 Respon jawaban terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu STS (Sangat Tidak Setuju.), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), SS (Sangat Setuju) yang mengacu pada skala likert.

Tahap analisa data dilakukan dengan melalui tahap uji asumsi dengan melakukan uji normalitas, uji linieritas, uji heteroskedastisitas dan uji

multikolinieritas. Uji normalitas menggunakan One-Sampel Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui data yang telah terdistribusi secara normal atau tidak. Data dikatakan normal jika nilai deviasinya dari linieritas signifikansi > 0.05 (ono & Julianta 2011). Uji linieritas dengan mencari persamaan garis regresi variabel X terhadap variabel Y. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dan uji multikolinieritas untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terjadi gejala multikorelasi yaitu korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang ditunjukkan oleh hubungan antara variabel bebas. Persyaratan untuk melakukan pengujian regresi ialah tidak terjadinya multikorelasi antara variabel independen (Sarjono & Julianta, 2011). Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 20.

HASIL

Analisis yang pertama adalah analisis deskriptif. Tujuan adanya statistik deskriptif ialah untuk memberikan gambaran mengenai penelitian dilihat dari data variabel yang diperoleh dari subyek penelitian

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
<i>Internal LOC</i>	<i>Min</i>	4	5
	<i>Max</i>	16	16
	<i>SD</i>	10	12,45
	<i>Mean</i>	1,66	1,661
<i>External Powerfull Others</i>	<i>Min</i>	6	7
	<i>Max</i>	24	22
	<i>Mean</i>	15	13,49
	<i>SD</i>	2,5	2,478
<i>External Chance</i>	<i>Min</i>	8	10
	<i>Max</i>	32	30
	<i>Mean</i>	20	18,77
	<i>SD</i>	3,33	3,184
<i>Arousal Procrastination</i>	<i>Min</i>	16	22
	<i>Max</i>	64	58
	<i>Mean</i>	40	39,83
	<i>SD</i>	6,66	5,688

Berdasarkan data skor hipotetik dan empirik yang telah diperoleh dari kedua variabel penelitian dapat memberikan gambaran mengenai *locus*

of control dan *arousal procrastination* subjek dengan melakukan pengkategorisasian.

Berikut adalah hasil dari pengkategorisasian kedua variabel :

Tabel 2. Nilai Mean Dan Standart Deviasi *Locus Of Control*

	<i>Mean</i>	<i>Standart Deviasi</i>
<i>Internal Control</i>	12,45	1,661
<i>External Powerfull Others</i>	13,49	2,478
<i>External Chance</i>	18,77	3,184

Berdasarkan nilai mean dan standart deviasi, terlihat bahwa *external chance* memiliki nilai mean dan standart deviasi tertinggi yaitu sebesar 18,77 dan

3,184. Artinya subjek dalam penelitian ini mayoritas memiliki kecenderungan *external chance*.

Tabel 3. Hasil Pengkategorisasian *Arousal Procrastination*

Kategori	Daerah keputusan	Frekuensi	%
Rendah	$X < 33,33$	51	12,75 %
Sedang	$33,34 \leq X < 46, 65$	308	77 %
Tinggi	$46, 66 \leq X$	41	10,25 %

Berdasarkan hasil pengkategorisasian yang telah dilakukan diketahui bahwa dalam penelitian ini mayoritas subyek memiliki *arousal*

procrastination sedang yaitu sebanyak 77% atau 308 orang.

Hasil uji normalitas data penelitian menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai

p yang diperoleh sebesar 0,851, dimana $0,851 \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa data yang akan diolah dinyatakan terdistribusi secara normal.

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *arousal procrastination* dengan *internal* sebesar 0,301, *arousal* dengan *powerfull others* 0,085, dan *arousal* dengan *chance* 0,819 dimana nilai tersebut lebih besar dari pada 0,05 sehingga dapat disimpulkan

data antara variabel X dan Y adalah linier.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terjadi gejala multikorelasi yaitu korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang ditunjukkan oleh hubungan antara variabel bebas, berikut adalah hasil analisis yang telah dilakukan

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Internal locus of control</i>	0,960	1,042	Non Multikol
<i>External Powerfull Others</i>	0,701	1,426	Non Multikol
<i>External chance</i>	0,726	1,378	Non Multikol

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan didapat nilai *tolerance* internal 0,960, *powerfull other* 0,701, dan *chance* sebesar 0,726 dimana nilai tersebut lebih dari 0,1 dan nilai VIF internal 1,042, *powerfull others* 1,426, dan *chance* 1,378 dimana nilai tersebut

tidak lebih dari 10 sehingga dapat disimpulkan antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan hasil analisis uji asumsi yang dilakukan, diketahui bahwa telah memenuhi syarat untuk melakukan uji hipotesis regresi berganda. Berikut adalah hasil analisis regresi berganda

Tabel 5. Regresi berganda

Model	B	Beta	t	Sig
(Constant)	37,806		12,427	.000
<i>Internal</i>	-0,300	-0,085	-1,696	.091
<i>Powerfull Others</i>	0,377	0,164	2,801	.005
<i>Chance</i>	0,036	0,020	0,347	.729

Berdasarkan hasil uji regresi berganda ditemukan nilai persamaan regresi sebagai berikut $Y = 37,806 + (-0,300) + 0,377 + 0,036$.

Berdasarkan hasil uji *t* diketahui nilai signifikansi yang diperoleh dari nilai *internal control* sebesar .0091, *external powerfull others* sebesar 0,005 dan *external chance* sebesar .729. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa hanya *external powerfull others*

yang berperan terhadap *arousal procrastination* $p=.005$ ($p<.05$), yang artinya H02 ditolak dimana arah hubungannya positif $B = .377$.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar .036, artinya *locus of control* dapat mempengaruhi *arousal procrastination* sebesar 3,6 %

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari *locus of control* (*internal, external powerfull other dan external chance*). Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *external powerfull others* menunjukkan peran positif yang signifikan terhadap *arousal procrastination* artinya semakin tinggi nilai *external powerfull others* seseorang maka semakin tinggi pula tingkat *arousal procrastination*nya begitupun sebaliknya. Hal ini mendukung pendapat Findley dan Cooper (Nugrasanti 2006) mengenai karakteristik individu dengan *external powerfull others* yaitu kemampuan dalam mengendalikan diri dan lingkungan yang rendah, perasaan takut akan perbuatan yang dilakukannya, membutuhkan bantuan serta dukungan dari orang lain. Individu dengan *external powerfull others* cenderung bergantung pada orang lain dan enggan untuk berusaha sendiri (Phares, 1978, dalam Nugrasanti 2006). Oleh karena itu, individu dengan *external powerfull others* atau yang memiliki kepercayaan tentang apa yang terjadi dalam hidup dikendalikan oleh orang lain yang lebih berkuasa selalu membutuhkan sokongan dalam melakukan segala sesuatu salah satunya dalam mengerjakan tugas sehingga ia cenderung akan melakukan prokrastinasi apabila tidak mendapatkan bantuan atau dukungan dari orang lain.

Berbeda dengan *external powerfull others* yang memiliki peran yang signifikan terhadap *arousal procrastination*, pada penelitian ini menunjukkan bahwa *internal locus of control* tidak berperan secara signifikan terhadap *arousal procrastination*. Hasil ini mendukung penelitian Philip (2012) yang menemukan tidak ada hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi. Individu yang memiliki *internal locus of control* percaya bahwa apapun hasil yang diperoleh adalah berkat usaha dan kompetensi yang

dimilikinya, bukan karena faktor eksterna sehingga individu yang memiliki *internal control* lebih giat untuk berusaha meraih keinginan yang ingin dicapai serta rela untuk menunda kesenangan saat ini untuk tujuan masa depan. (Phares, dalam Nugrasanti 2006).

Individu yang memiliki *locus of control internal* akan terhindar dari prokrastinasi karena ia memiliki kesiapan diri dalam mengerjakan tugas sehingga membuatnya termotivasi dalam mengerjakan tugas. Hal ini sesuai dengan temuan Setiawan, Kurniawati, dan Fitriani (2015) yang menemukan bahwasannya terdapat peran *internal locus of control* terhadap *self efficacy*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *external chance* tidak berperan terhadap *arousal procrastination*. Hal ini mendukung penelitian Boysan dan Kiral (2017) yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara *external chance* dengan prokrastinasi.

Berdasarkan nilai mean dan standart deviasi *locus of control* tertinggi diketahui bahwa mayoritas subyek dalam penelitian ini memiliki kecenderungan *external chance*. Sementara itu, berdasarkan hasil pengkategorisasian yang dilakukan pada variabel *arousal procrastination* menunjukkan bahwa dari 400 subjek penelitian mayoritas memiliki *arousal procrastination* kategori sedang, namun terdapat pula yang memiliki skor tinggi. Jadi hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernima (2016) dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat *arousal procrastination* pada mahasiswa ekonomi UNJ lebih dominan dibandingkan prokrastinasi jenis lain.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi diketahui bahwa variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 3,6 % dan sisanya 94,4 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan variabel X memiliki pengaruh yang kecil

terhadap variabel Y. Faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku arousal procrastination ialah seperti sensation seeking dan boredom proneness (Ferrari, 2005).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan pada mahasiswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *external powerfull others* berperan positif terhadap *arousal procrastination* pada mahasiswa. Semakin tinggi kecenderungan *external powerfull others* yang dimiliki mahasiswa semakin tinggi pula *arousal procrastination* yang dimilikinya. Sedangkan dimensi *internal*

locus of control dan *external chance* tidak berperan terhadap *arousal procrastination* pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas ruang lingkup penelitian tidak terbatas pada satu universitas saja sehingga dapat menjadi dasar generalisasi untuk mahasiswa lainnya, serta diharapkan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *arousal procrastination* seperti *self handicapping*, *self esteem*, *sensation seeking*, dan *boredom proneness*.

REFERENSI

- Bono, T. A. (2001). Relationship of core self-evaluations traits—self-esteem, generalized self-efficacy, locus of control, and emotional stability with job satisfaction and job performance: A meta-analysis. *Journal of Applied Psychology*, 86(1), 80-92.
- Clarry H. Lay, H. C. (1995). Trait procrastination and the big five factors of personality. *Personality And Individual Differences* 18(4), 481-490.
- Deniz, M. E., Tras, Z., & Avdogan, D. (2009). An investigation of academic procrastination, locus of control and emotional intelligence. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 149(2), 623-632.
- Boysan, M., Kiral, E. (2017). Associations between procrastination, personality, perfectionism, self-esteem and locus of control. *British Journal of Guidance & Counselling*. 45(3), 284-296.
- Ernima, R.Y. (2016). Locus of control dan prokrastinasi pada mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2013 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* 4(2), 87-106.
- Ferrari, J. R. (2005). Prevalence of procrastination in the united states, united kingdom, and australia: arousal and avoidance delays among adult. *North American Journal of Psychology* 7(1), 1-6.
- Hartosujono. (2012). Perilaku prokrastinasi mahasiswa ditinjau dari locus of control. *Jurnal SPIRITS* 3(1), 28-42.
- Kourmousi, N., Xythali, V., & Vasilious, K. (2015). Reliability and validity of the multidimensional locus of control IPC scale in a sample of 3668 greek educators. *social sciences*, 4, 1067-1078.

- Lay, C. H. (1986). At least, my research article on procrastination. *Journal Of Research In Personality*, 20,474-495.
- Meier, A., Reinecke, L., & Meltzer, C. E. (2017). "Facebocrastination"? predictors of using facebook for procrastination and its effects on students' well-being. *Computers in Human Behavior*, 64, 65-76.
- Nugrasanti, R. (2006). Locus of control dan prokrastinasi akademik mahasiswa. *Jurnal Provitae*, 2(1), 25-3.
- Philips, M. (2012). Does locus of control task interest have an effect on procrastination? *Journal of Learning and Motivation: 50(1),1-19.*
- Rotter, J. B. (1990). Internal versus external control of reinforcement. *American Psychologist*, 45(4),489-493.
- Sarirah, T. (2011). *Pengaruh Belief irasional dan locus of control terhadap prokrastinasi pada guru*. Tesis Tidak Dipublikasikan, Universitas Indonesia, Depok.
- Sarirah, T. (2017). Apakah prokrastinator sejahtera psikologisnya?. Studi pada Dosen di universitas x Malang. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1 (2). 134-140.
- Sarjono, H., & Julianta, W. (2011). *SPSS vs LISREL sebuah pengantar, aplikasi untuk riset*. Jakarta: Salemba Empat .
- Setiawan, A.I., Kurniawati, Y., & Fitriani, A. (2015). Internal locus of control dan self-efficacy pemain bola basket dalam melakukan free throw. *Mediapsi*. 1(1). 17.27.
- Steel, P. (2010). Arousal, avoidant and decisional procrastinators: Do they exist? *Personality and Individual Differences*, 48, 926-934.
- Tjundjing, I. K. (2008). I Love you tomorrow: prokrastinasi akademik dan manajemen waktu. *Indonesian Psychological Journal*, 23(2), 109-119.